

Hari,tanggal : Jumat, 10 Juni 2022

Waktu : 10.00-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu Sejarah Fakultas
Ilmu Budaya Universitass Hasanuddin

PENYEBARAN ISLAM DI TELLU LIMPOE TAHUN 1604-1607



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Humaniora Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:
ST KHADIJAH MUSLIMIN
NOMOR INDUK POKOK: F061171506**

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

"PENYEBARAN ISLAM DI TELLU LIMPOE TAHUN 1604-1607"

Disusun dan diajukan oleh :

ST KHADIJAH MUSLIMIN

F061171506

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum.
NIP. 195712191989031001

Konsultan II

Nasihin, S.S., M.A.
NIK. 198204032022043001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**

Dr. Iham, S.S., M.Hum.
NIP. 197608272008011011

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

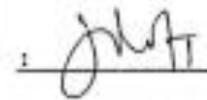
Pada hari Jumat, 10 Juni 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

"PENYEBARAN ISLAM DI TELLU LIMPOE TAHUN 1604-1607"

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Juni 2022

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng., Lep., M.Hum. | Ketua |  |
| 2. Nasihin, S.S., M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D | Penguji II |  |
| 5. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng., Lep., M.Hum. | Konsultan I |  |
| 6. Nasihin, S.S., M.A. | Konsultan II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : ST KHADIJAH MUSLIMIN

NIM : F061171506

Departemen/program studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

"PENYEBARAN ISLAM DI TELLU LIMPOE TAHUN 1604-1607"

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah inidan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan tidak dibuktikan dengan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 17 Juni 2022
Yang membuat pernyataan

 **ST KHADIJAH MUSLIMIN**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puja dan puji syukur kehadiran Allah subhanawata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: Awal Penyebaran Islam Di Tellu Limpoe Tahun 1604-1607. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata Satu pada program studi Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Nurbaya yang sangat berjasa dalam urusan Pendidikan peneliti, yang telah mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil kepada penulis dan kepada ayahanda tercinta Muslimin yang telah mendidik penulis menjadi anak yang disiplin. Semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia, dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas semua hal baik yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Penghargaan dan terima kasih kepada saudara penulis St.Nuraisyah Muslimin selaku kakak perempuan penulis yang selalu memberikan semangat berupa kata-kata nasehat maupun semangat berupa kiriman makanan agar selalu semangat mengerjakan skripsi (karena beliau tau saya suka ngemil kalau kerja skripsi) dan untuk adik laki-laki penulis Muh Alif Al-amin M, yang juga selalu mendoakan yang terbaik agar penulis bisa segera menyelesaikan studinya.

Hormat, penghargaan, dan terima kasih penulis belikan kepada Ayahanda Dr.H. Muh. Bahar Akkase Teng,Lc.P.,M.Hum. selaku pembimbing I dan bapak

Nasihin,S.S., M.A. selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Dr.Ilham, S.S., M.Hum. selaku kepala Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. A.Lili Evita, S.S.,M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Serta seluruh Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Kepada Admin Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Udji Usman S.Sos. yang telah membantu penulis mengurus berkas-berkas akademik sampai penulis sarjana.
5. Kepada keluarga besar KMFIB-UNHAS dan keluarga besar HUMANIS KMFIB-UNHAS, yang memberikan penulis banyak pembelajaran dan ilmu-ilmu yang tidak penulis dapatkan dibangku perkuliahan.
6. Kepada keluarga besar UKM LDM AL-ADAB KMFIB-UNHAS, yang banyak memberikan ilmu agama melalui berbagai macam kajian dan tarbiyah.
7. Kepada Muhammad Karim S.S yang selalu memberikan penulis perhatian serta dukungan moril maupun material, semangat, motivasi, dan tentunya membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

8. Kepada teman seperjuangan penulis Ilmu Sejarah 2017 yang telah Bersama-sama berjuang hingga diakhir Pendidikan S1 ini.
9. Kepada teman-teman yang selalu bersedia membantu penulis mengurus berkas dari seminar proposal sampai sarjana (Faridah, Yusrah, Ainun, Risma, Anisa, Musdalipa, Aprilianti, Siti Arika, Nur Ismi, Budi).
10. Kepada orang-orang yang selalu mendoakan hal terbaik untuk penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis telah melakukan seluruh metode-metode penulisan sejarah dan melakukan bimbingan atau konsultasi yang tentunya membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Hal terakhir yang ingin penulis sampaikan adalah terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankan sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai ? baik itu tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Makassar, 10 juni 2022

ST KHADIJAH MUSLIMIN

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Batasan Masalah | 4 |
| 1.3. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian | 6 |
| 1.5. Tinjauan pustaka | 6 |
| 1.6. Metode Penulisan..... | 9 |
| 1.7. Sistematika penulisan | 11 |
| BAB II TELLU LIMPOE PRA ISLAM | 13 |
| 2.1. Federasi Tellu Limpoe | 13 |
| 2.2. Agama dan Kepercayaan Sebelum Islam | 16 |
| BAB III MASUKNYA ISLAM DI TELLU LIMPOE | 26 |
| 3.1. Datuk ri Tiro dan penyebaran Islam di Tellu Limpoe. | 26 |
| 3.2. Ulama dan pendukung penyebaran Islam di Tellu Limpoe..... | 29 |
| BAB IV DATU RI TIRO DAN POLA PENYEBARAN ISLAM DI TELLU LIMPOE..... | 45 |
| 4.1. Pola Islamisasi Tellu Limpoe | 45 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| 4.2. Metode Dakwah Datuk ri Tiro..... | 57 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 60 |
| 5.1. Kesimpulan | 60 |
| 5.2. SARAN..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN..... | 70 |
| Lampiran 1. Wawancara | 70 |
| Lampiran 2. Foto..... | 71 |
| Lampiran 3. Berkas Administrasi | 72 |

ABSTRAK

**St Khadijah Muslimin, “Penyebaran Islam Di Tellu Limpoe 1604-1607”,
dibimbing oleh Dr.H.Muh. Bahar Akkase Teng.Lc.P., M.Hum dan Nasihin,
S.S.,M.A.**

Penelitian skripsi ini mengenai penyebaran Islam di Tellu Limpoe. Pembahasan berdasar pada rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe? 2. Pendekatan apa yang dilakukan dalam proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe? Tujuan penelitian ini, ada dua hal yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe. *Kedua*, untuk mengetahui pendekatan apa saja yang dilakukan dalam proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe. Penelitian tentang penyebaran Islam di Tellu Limpoe, ditempuh melalui langkah-langkah penelitian sejarah, yaitu heuristik, verifikasi data, analisis data, dan intepretasi-historiografi. Kategori sumber data ada dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan sebagai alat analisis. Data-data yang terkumpul diklasifikasi, direduksi, dirangkum, dan disusun sistematis agar didapatkan gambaran utuh konstruksi teoritis, sebagai dasar rujukan interpretasi, justifikasi, dan generalisasi.

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kedatangan dan penerimaan Islam berlangsung dari tahun 1604 sampai 1607. Islam menjadi agama resmi kerajaan, antara tahun 1607 sampai 1613. Dari letak geografis, kedatangan dan penerimaan Islam dari tiga arah, yaitu: Dari Timur dibawa oleh Dato' ri Tiro, dari Barat dibawa oleh Dato' ri Bandang dan To Maeppe Daeng Situncu, dan dari Utara dibawa oleh Laming. Strategi islamisasi bersifat *educatif persuasif* dengan pendekatan tasawuf dan syariat. Islam mudah diterima, menyebar, dan berkembang di Tellu Limpoe, ada dua, yaitu: *Pertama*, sebab langsung. Islam memiliki banyak nilai yang sama dengan nilai-nilai kepercayaan masyarakat pra Islam dan penerapan strategi dakwah yang tepat oleh ulama, serta keberadaan penguasa yang menjadi muballig. *Kedua*, sebab tidak langsung. Kondisi kondusif sosial politik antar kerajaan dan dukungan para raja/penguasa menguatkan progresifitas islamisasi di Tellu Limpoe. Kontekstualisasi *'ibrah* rekonstruksi sejarah islamisasi di Tellu Limpoe untuk kekinian adalah urgensi menemukan *local wisdom* (kearifan lokal), yang dapat dikompilasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kompilasi itu, dapat menjadi formulasi umat Islam dalam memberikan kontribusi *solutif* terhadap berbagai masalah dalam kehidupan sosial. Selain itu, seorang Muslim harus memiliki dua kesalehan, yaitu: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dua kesalehan itu bermakna bahwa seorang Muslim harus memiliki kepedulian sosial sebagaimana ia peduli pada dirinya.

ABSTRACT

St Khadijah Muslimin, "The Spread of Islam In Tellu Limpoe 1604-1607", was guided by Dr.H.Muh. Bahar Akkase Teng.Lc.P., M.Hum and Nasihin, S.S.,M.A.

This thesis research is about the spread of Islam in Tellu Limpoe. The discussion is based on the formulation of the problem, namely: 1. What was the process of spreading Islam in Tellu Limpoe? 2. What approach was taken in the process of spreading Islam in Tellu Limpoe? The purpose of this study, there are two things, namely: *First*, to find out the process of spreading Islam in Tellu Limpoe. *Second*, to find out what approach was taken in the process of spreading Islam in Tellu Limpoe. Research on the spread of Islam in Tellu Limpoe, was pursued through historical research steps, namely heuristics, data verification, data analysis, and interpretation-historiography. The categories of data sources are twofold, namely: primary sources and secondary sources. Sociological and anthropological approaches are used as analytical tools. The collected data are classified, reduced, summarized, and compiled systematically in order to obtain a complete picture of theoretical constructions, as a basis for reference to interpretation, justification, and generalization.

Based on the results of the study, it was found that the arrival and acceptance of Islam lasted from 1604 to 1607. Islam became the official religion of the kingdom, between 1607 and 1613. From the geographical location, the arrival and acceptance of Islam from three directions, namely: From the East it is brought by Dato' ri Tiro, from the West it is brought by Dato' ri Bandang and To Maeppe Daeng Situncu, and from the North it is brought by Laming. The islamization strategy is *persuasively educative* with the approach of Sufism and Sharia. Islam is easily accepted, spread, and developed in Tellu Limpoe, there are two, namely: *First*, direct cause. Islam has many values in common with the values of the beliefs of pre-Islamic societies and the application of appropriate proselytizing strategies by clerics, as well as the existence of rulers who become muballig. *Second*, indirect causes. The conducive socio-political conditions between the kingdoms and the support of the kings/rulers strengthened the progressiveness of Islamization in Tellu Limpoe. Contextualization of *the 'ibrah* reconstruction of the history of islamization in Tellu Limpoe for the present is the urgency of finding *local wisdom*, which can be compiled with the values of Islamic teachings. The compilation, can be a formulation of Muslims in making *solutive* contributions to various problems in social life. In addition, a Muslim must have two piety, namely: individual piety and social piety. The two piety means that a Muslim should have as much social care as he cares about himself.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejarah merupakan kisah masa lampau yang melibatkan umat manusia secara aktif di dalam lingkungan dan interaksi sosialnya. Karenanya, berbagai penelusuran dan kajian tentang sejarah terus dilakukan oleh generasi sekarang. Salah satunya yakni sejarah Islam.¹ Setiap individu memiliki pemahaman dan arti tersendiri tentang sejarah. Dalam pengantar buku *Unwan al-Majd* karangan Ibnu Bisyr, Syaikh Hasan bin Abdullah Ali Syaikh berakata, “sejarah tempat belajar para generasi. Di sana orang-orang yang hidup belajar apa yang bermanfaat bagi mereka dan belajar apa yang berbahaya untuknya agar ia dapat menghindar darinya.”²

Berbicara tentang sejarah, agama Islam juga memiliki sejarah dalam perkembangannya. Agama Islam lahir di Mekkah, dan kedatangannya diawali dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Islam mulai menyebar dan berkembang lewat jalur perdagangan dan dakwah. Masuknya Islam di Nusantara telah memberikan perubahan yang sangat jelas dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang mendapatkan pengaruh Islam adalah Tellu Limpoe. Saat ini Tellu Limpoe terletak di Kabupaten Sinjai.

Penyebaran Islam di Tellu Limpoe terjadi setelah Islam Masuk di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565), Toni Palangga.

¹ Srimuryati, *”Islamisasi Sinjai”*, (cet.1; pustaka sawerigading, 2016), hlm 2-3.

² Ahamd Al-Usairy. *”Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX”*, (Cet.1;J akarta: Akbar Media, 2003), hlm 17.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan bermula ketika Raja Gowa memeluk agama Islam. Karena setelah itu, terjadi konversi ke dalam Islam secara besar-besaran. Konversi itu ditandai dengan dikeluarkannya sebuah dekrit Sultan Alauddin pada tanggal 9 November 1607 untuk menjadikan Islam sebagai agama Kerajaan dan agama masyarakat.³

Penyebaran Islam di daerah Bugis-Makassar tidak luput dari jasa tiga Datuk yang telah membantu proses Islamisasi. Mereka dikenal dengan nama Abdul Makmur Khatib Tunggal atau Datuk ri Bandang, Abdul Jawad Khatib Bungsu atau Datuk ri Tiro, dan Sulaiman Khatib Sulung atau Datuk ri Patimang. Begitupun dengan Tellu Limpo tentu tidak luput dari pengaruh dan usaha Islamisasi dari tiga Datuk tersebut.⁴ Sebelum Islam masuk di Tellu Limpo, masyarakat Tellu Limpo sama dengan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, menganut warisan kepercayaan dari nenek moyang.

Kepercayaan yang menjadi warisan nenek moyang di Tellu Limpo dalam kehidupan sehari-hari yaitu adanya kekuatan gaib dan roh-roh. Masyarakat beranggapan bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, mampu berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya, sehingga mereka menjadikan objek penghormatan dan penyembahannya.⁵

³ Ahmad M. Sewang, “*Islamisasi Kerajaan Gowa*” (*Abad XVI sampai Abad XVII*) (cet.II; Jakarta: Media Grafika, 2005), hlm 1-2.

⁴ Ahmad M Sewang, *Ibid*, hlm 9.

⁵ Srimuryati., *Op.Cit.*, .hlm 30.

Bentuk kepercayaan ini dibuat dengan melakukan upacara-upacara keselamatan keselamatan agar terhindar dari murka dan berharap perlindungan dari yang dianggap berkuasa. Bentuk upacara keselamatan dari adanya gangguan roh-roh (makhluk halus) biasanya dilakukan dengan pembacaan mantra, sesajian yang dapat berupa makanan (seperti telur, pisang, daun sirih dan sebagainya) atau korban seperti ayam.⁶

Tellu Limpoe terdiri dari beberapa Kerajaan yang masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan. Namun dalam perkembangannya, tiga Kerajaan besar yang berada di Sinjai melakukan persekutuan yang dikenal dengan nama federasi Tellu Limpoe. Ketiga Kerajaan tersebut yakni, Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu, Kerajaan Lamatti.⁷ Penyebaran Islam di Tellu Limpoe berlangsung secara damai dengan keterlibatan Raja dan para bangsawan juga berpengaruh dalam proses Islamisasi ini.

Di wilayah Tellu Limpoe proses penyebaran agama Islam pada mulanya menggunakan jalur penguasa setempat, yaitu Raja dan kaum bangsawan lainnya. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya. Sejak Datu ri Tiro diketahui mengembangkan agama Islam di Bonto Tiro (Bulukumba) di negeri Tondong, yang bertetangga dengan negeri Bontotiro, segera mengutus Puang Balle dari Tondong dan Petta Massarangge dari Bulu-Bulu untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam.⁸ Demikian juga halnya yang dialami Kerajaan Bulu-Bulu dan Kerajaan Lamatti.

⁶ *Ibid.* hlm 30.

⁷ Ahmad M Sewang, *Op.Cit*, hlm 15.

⁸ *Ibid*, hlm 86-87.

Proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe dalam perkembangan kemudian melalui beberapa tahapan. Setelah peranan Datuk ri Tiro sendiri maupun para muridnya yang kemudian disebut para ulama atau mubalig maka tahap Islamisasi selanjutnya dilakukan oleh Raja atau penguasa-penguasa setempat. Di dalam proses itu ulama mengambil kedudukan hanya sebagai pendamping dan penasehat saja. Dengan pola itu, maka agama Islam dapat cepat tersiar di kalangan penduduk secara merata.⁹

Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Tellu Limpoe dan masyarakat bugis pada umumnya, bahkan agama Islam dijadikan salah satu identitas dari masyarakat bugis.¹⁰ Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian tentang “Penyebaran Islam di Tellu Limpoe”. Selain itu, penulis juga sangat tertarik dengan hal-hal yang membahas tentang Islam, baik itu di Tellu Limpoe. Sebagai calon sejarawan penulis akan berusaha sebaik mungkin untuk mengkaji penelitian ini.

1.2.Batasan Masalah

Berbicara tentang sejarah, kita tahu bahwa sejarah itu sangat luas cakupannya. Kuntowijoyo menulis, “sejarah adalah rekonstruksi masa lalu”.¹¹ Ketika kita

⁹ *Ibid*, hlm 89.

¹⁰ Christian pelras, “*manusia bugis*”(Cet ; I. Jakarta. Nalar bekerjasama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO.2005), hlm 91.

¹¹Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”.(cet.1; Yogyakarta: PT.Bentang pustaka,1999), hlm 16.

berbicara mengenai sejarah yang terlintas dipikiran kita adalah tentang peristiwa masa lampau yang menjadi salah satu aspek keberlangsungan hidup manusia.

Untuk Membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau terlalu lebar, maka penulis membuat batasan masalah yang akan membuat penelitian ini bisa lebih terarah dan fokus untuk diteliti. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi.

Maka dari itu penulis membatasi masalah dengan batasan Temporal dalam penelitian ini yaitu pada awal abad-17. Dengan pertimbangan bahwa pada awal abad-17, pada tahun 1604 merupakan proses penyiaran agama Islam yang dilakukan Datu ri Tiro dan mengajak Raja Tiro yaitu La unru Daeng Baso memeluk agama Islam yang selanjutnya menjadikan Tiro sebagai pusat pengembangan Islam untuk negeri-negeri sekitarnya, seperti Tellu Limpoe, Bantaeng, dan wilayah lain disekitarnya.¹² Batasan spasial yang saya ambil dalam penelitian ini yaitu Tellu Limpoe, yang merupakan tiga Kerajaan besar yang terdiri dari Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulu, dan Kerajaan Lamatti, yang merupakan wilayah yang pertama menganut dan mengembangkan agama Islam.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara baik dan terarah maka dapat dirumuskan apa yang menjadi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

¹² Srimuryati, *Op.Cit.* hlm 30.

1. Bagaimana proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe Sinjai ?
2. Pendekatan apa yang dilakukan dalam proses penyebaran agama Islam di Tellu Limpoe Sinjai?

1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui proses penyebaran Islam di Tellu Limpoe.
2. Mengetahui pendekatan yang dilakukan dalam penyebaran Islam di Tellu Limpoe.

Manfaat Penelitian :

1. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap karya ilmiah ini dapat menambah wawasan yang lebih banyak dan dapat memberikan informasi tentang proses masuknya Islam di kabupaten Sinjai.
2. Penulis berharap dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu masukan kajian sejarah terkhususnya di ilmu pengetahuan sejarah. Yang dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Tinjauan pustaka

Beberapa karya yang telah membahas tentang penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, diantaranya sebagai berikut:

Lontara Basrah Gising, Attariolongge ri Bulu-Bulu, Tondong, Lamatti.
Buku ini menulis tentang Sejarah kerajaan Bulu-Bulu, Tondong, dan Lamatti,

didalamnya juga membahas tentang masuknya Islam ke Kerajaan Tellu Limpoe yang datang dari tiga arah.¹³

Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Dibuku ini penulis mengambil pada bab 3 yaitu revolusi agama yang membahas sebelum mengenal Islam masyarakat sudah mempunyai agama sendiri/agama lokal (animism dan dinamisme), agama Asia Tenggara.¹⁴

Sri Muryati, *Islamisasi Sinjai*,¹⁵ buku ini membahas tentang masuknya agama Islam di kabupaten Sinjai. Dalam buku ini juga menguraikan sejarah pembentukan Kerajaan-Kerajaan yang kemudian bergabung dalam persekutuan Tellu Limpoe. Buku ini menggambarkan dengan sangat baik bagaimana peran Kerajaan, dalam hal ini Raja dan para bangsawan, serta tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Sinjai.

Ahmad Al Usairy, *sejarah Islam sejak zaman nabi Adam Hingga abad XX*,¹⁶ buku ini membicarakan tentang sejarah masa lampau, sejak zaman Nabi Adam as, yang diturunkan oleh Allah SWT ke dunia, lalu berlanjut dengan kisah para Nabi, kehidupan Rasulullah dan dilanjutkan dengan sejarah kebangkitan dan keruntuhan umat dalam berbagai periode sampai masa sekarang. Buku ini juga menceritakan kondisi dunia Islam saat ini, tentang minoritas muslim dan kewajiban kaum muslim.

¹³ Lontara Basrah Gising, Attariolongge Ri Bulo-Bulo, Tondong, Dan Lamatti. (Suatu Bentuk Manifestasi “Sinjai Bersatu”) (Cet:I Makassar; Era Media, 2001).

¹⁴ Anthony Reid, “*Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*”, (Cet I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999).

¹⁵ Sri Muryati, “*Islamisasi Sinjai*”,(cet.1; pustaka sawerigading, 2016).

¹⁶ Ahmad Al Usairy, “*sejarah Islam sejak zaman nabi Adam hingga abad XX*”,(cet.1; Jakarta Timur: akbarmedia, 2003).

Ahamd M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*,¹⁷ tulisan dalam buku ini berasal dari hasil penelitian disertasi penulis pada program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku ini menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dan strategis penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.

Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*.¹⁸ Buku ini merupakan laporan penelitian mengenai kedatangan Islam di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini dibahas tentang kedatangan tiga ulama dalam aktifitas dakwah yang dilakukan, setelah berhasil mengislamkan Raja Luwu. Setelah itu mereka mengislamkan Raja Gowa Tallo. Selanjutnya mereka meminta bantuan dan dukungan menyebarkan Islam ke kerajaan-kerajaan di daerah lainnya.

Tesis Muh. Anis, berjudul “Islam di Sinjai (suatu Tinjauan Sejarah)”¹⁹ dalam tesis ini dideskripsikan mengenai Islam di Sinjai, pantangan-pantangan masyarakat pra Islam, serta pengembangan Islam pada masyarakat Tellu Limpoe.

Selain buku diatas penulis juga mengambil beberapa rujukan lain baik dari artikel, media online, serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan judul penulis. Penulis tertarik mengkaji untuk dijadikan suatu karya ilmiah, dengan

¹⁷ Ahmad M. Sewang, “*Islamisasi Kerajaan Gowa*”.(Abad XVI sampai Abad XVII) (cet.II; Jakarta: Media Grafika, 2005).

¹⁸ Mattulada, “*Agama Islam Di Sulawesi Selatan*”, (Ed). Taufik Abdullah, (Ed). *Agama Dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Press, 1983).

¹⁹ Muhammad Anis, “*Islamisasi Di Sinjai (Suatu Tinjauan Sejarah)*” Tesis UIN 2013.

harapan tulisan ini dapat menjadi sumbangan kepada masyarakat, umumnya masyarakat Kabupaten Sinjai.

1.6. Metode Penulisan

Penelitian yang saya tulis merupakan penelitian sejarah yang sudah pasti harus menelaah kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tentunya harus menggunakan data yang akurat. Metode penelitian merupakan salah satu usaha yang bisa yang bisa dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang akan ditulis. Ada empat metode yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan yang telah ditemukan pada rumusan masalah yaitu :

1. Heuristik (pencarian sumber)

Heuristik merupakan pencarian data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun beberapa hasil pencarian sumber atau referensi yang penulis dapatkan untuk pembahasan pada penelitian ini antara lain : Srimurni *Islamisasi Sinjai*, Samsul Munir Amin *sejarah peradaban Islam*, Sidi Gazalba *pengantar sejarah sebagai ilmu*, Ahmad Al Usairy *sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*, Nor Huda *sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Ahmad M Sewang *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*.

Sumber-sumber yang telah diperoleh dengan riset kepustakaan berguna sebagai bahan banding dan menganalisa untuk memperdalam permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini peneliti mendapat referensi tersebut dari

Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya di Makassar, Badan Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sinjai

2. Kritik sumber

Tahap ini yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kembali apakah sumber yang telah diperoleh sesuai atau tidak dengan judul penelitian ini, apakah sumber yang telah didapatkan asli atau tidak. Kritik sumber merupakan salah satu aturan atau landasan yang digunakan untuk peneliti untuk menguji kebenaran atau keaslian dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebelumnya. Agar penulisan dan penelitian yang dilakukan dapat menjadi hasil karya ilmiah yang baik. Dalam tahap ini yang digunakan adalah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yang peneliti lakukan adalah dengan mengadakan perbandingan dari berbagai sumber, sedangkan kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kembali beberapa sumber apakah asli atau tidak.

3. Interpretasi

Pada tahap ini data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, peneliti memilih data mana yang akan digunakan dalam penulisan karya yang ditulis. Dengan tujuan agar penulisan ini dapat diketahui data primer dan data sekunder. Sehingga dapat membantu penulisan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode penelitian ini, dengan menyatukan dan menghubungkan fakta yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya kemudian akan disusun dengan sistematis dengan pembahasan yang jelas sehingga

akan dengan mudah dimengerti agar pembaca lebih mudah memahami karya ilmiah ini.

1.7.Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang rencana dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- **bagian pertama** berisikan tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah dimana pada bagian ini memberikan batasan penelitian dan hal-hal yang akan diteliti oleh penulis. Selanjutnya Tujuan serta manfaat penelitian itu sendiri terhadap perkembangan penulisan sejarah, masyarakat dan penulis sendiri begitupun bagian tinjauan pustaka yang menyebutkan referensi-referensi dalam penulisan penelitian tersebut.
- **Bab kedua**, memberikan gambaran umum Tellu Limpoe sebelum masuknya Islam, baik itu kepercayaan maupun sistem sosial ekonomi masyarakat dan menjelaskan bagaimana proses masuknya Islam di Sulawesi-Selatan, serta agama dan kepercayaan yang dianut sebelum masuknya Islam di Tellu Limpoe.
- **Bab ketiga** berisi tentang gambaran umum masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan masuknya Islam di Tellu Limpoe.
- **Bab keempat**, berisi tentang peranan Datuk ri Tiro serta murid-murid atau para ulama dan raja atau penguasa setempat yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Tellu Limpoe dan ajaran yang diterapkan dalam Islamisasi di Tellu Limpoe.
- **Bab kelima**. penulis akan berusaha menyimpulkan kajian tersebut dan merupakan bagian penutup penulisan peranan Datuk ri Tiro dalam proses

masuknya Islam di Tellu Limpoe tahun 1604-1607. Setelah itu untuk melengkapi penulisan tersebut, penulis memberikan lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan atau bukti-bukti penulisan serta daftar informan yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya dalam penulisan penelitian ini terdapat lampiran daftar pustaka dan daftar informan sebagai bukti pelengkap penulisan ini.

BAB II TELLU LIMPOE PRA ISLAM

2.1. Federasi Tellu Limpoe

Pada saat ini Tellu Limpoe terletak di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, dan menjadi sebuah kecamatan yang memiliki desa/kelurahan sebanyak 10 desa dan 1 kelurahan. Tellu Limpoe memiliki kondisi alam tiga dimensi, sebab merupakan daerah yang dikelilingi oleh tiga daerah dalam kawasan provinsi Sulawesi Selatan, batas-batas wilayah secara administrasi yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kerajaan Bone
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kerajaan Tiro, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kerajaan Gowa.²⁰

PETA KABUPATEN SINJAI



Keterangan:
Letak kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai.

²⁰ Abu Hamid dkk, “*Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*”, (Cet. I: Makassar: Padat Jaya, 2002), hlm 10

Sebelum menjadi sebuah kecamatan Tellu Limpoe merupakan kerajaan yang terdiri dari tiga kerajaan besar yang masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan. Daerah ini terbentuk dari proses sejarah yang panjang, Sebelum dinamakan Sinjai daerah ini dibangun dari sejumlah kerajaan yang memiliki kekuasaan dengan karakteristik masing-masing.

Kerajaan tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu federasi Tellu Limpoe yang merupakan gabungan dari tiga kerajaan besar yaitu Tondong, Bulo-Bulo, dan Lamatti. Sedangkan wilayah federasi Pitu Limpoe atau Pitu ri Wawo Bulu (Tujuh di atas Gunung) yang berada di dataran tinggi adalah gabungan Kerajaan Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, dan Bala Suka.²¹ Kini daerah Pao, Suka, dan Bala Suka menjadi wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Gowa.

Wilayah kekuasaan Tellu Limpoe meliputi kerajaan-kerajaan yang berposisi di sekitar pesisir pantai. Munculnya Kerajaan ini dimulai dengan adanya kedatangan orang yang dianggap keturunan To Manurung dari Ujung Lohe (Bulukumba) sekitar abad ke-14.²² Raja pertama atau Arung pertama adalah Manurung Tanralili. yang bernama La Patongai, diberi gelar Timpa'e Tana atau Pasaja. La patongai kemudian menikah dengan anak perempuan Manurungge ri

²¹ Moh Yahya Mustafa dan A. Wanua Tungke, "*Sinjai 10 Tahun dalam Memori*" (cet. 1: Makassar: pustaka refleksi, 2002), hlm 3.

²² Asba, Seminar Menelusuri Hari Jadi Sinjai, Makalah No.MS 0701, Panitia hari jadi Sinjai.hlm 2-3.

Ujung Lohe. Keturunan Topasaja ini merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-Bulo, Kerajaan Lamatti (Tellu Limpoe).²³

Pengertian Tellu Limpoe, terdiri dari dua kata, yaitu “Tellu”, (bahasa Bugis: tiga) dan “Limpoe”, (bahasa Bugis : lipu atau tempat/negeri). Jadi Tellu Limpoe adalah suatu wilayah atau daerah yang meliputi tiga negeri, yang masing-masing berdiri sendiri, sebagaimana disebutkan di atas. Federasi atau persekutuan inilah yang paling banyak perjalanan sejarahnya di Sinjai. Termasuk hubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di kawasan Sulawesi Selatan, terutama Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone.²⁴

Sumber sejarah mengenai kerajaan ini relatif tidak banyak ditemukan. Sumber-sumber yang ditemukan berasal dari berbagai cerita rakyat ataupun terdapat banyak versi. Ada beberapa catatan lontara masih berusia muda. Belum ditemukan lontara yang membicarakan era purba daerah ini. Oleh sebab itu, sejarah daerah ini selalu dirangkaikan dengan sejarah daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan.²⁵

Namun terdapat bukti-bukti arkeologis yang dapat menjadi petunjuk mengenai pemukiman manusia pra sejarah di Sinjai. Hal ini didasarkan pada penemuan kuburan tua di Taman Purbakala Batu Pake Gojeng. Selain makam, ditemukan pula batu pahatan dan lumpang²⁶ batu sebanyak 260 buah. Keberadaan

²³ Moh. Yahya Mustafa dan A. Wanua Tungke, *loc.cit*, hlm 3.

²⁴ Sri Muryati, “*Islamisasi Sinjai*”, (Cet. I; Pustaka Sawerigading, 2016), hlm 52.

²⁵ Abu Hamid dkk, *Op.Cit*, hlm 14.

²⁶ *Lumpang* dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu perkakas yang dibuat dari kayu atau batu yang berlekuk ditengahnya untuk menumbuk beras dan sebagainya.

prasasti ini menunjukkan daerah tersebut pernah dihuni manusia, paling tidak di zaman megalitik.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Tellu Limpoe masyarakat cenderung mengikuti sistem patron. Disamping itu, mereka juga mengenal musyawarah dan mufakat, seperti di dalam pelaksanaan perkawinan. Di dalam perkawinan mereka terlibat dalam musyawarah kecil sebagai langkah pertama untuk melamar seorang gadis, yang dalam bahasa bugis disebut "*mappese-pese*". Hasil musyawarah ini pada akhirnya menyepakati seorang dari kedua belah pihak sebagai duta (*pembicara*), baik untuk melamar maupun untuk membicarakan berbagai keperluan atau ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan perkawinan yang dilakukan.

2.2. Agama dan Kepercayaan Sebelum Islam

Sistem kepercayaan masyarakat di wilayah Tellu Limpoe dalam kehidupan sehari-hari mereka mempercayai adanya kekuatan gaib dan roh-roh. Roh-roh tersebut dipercaya dapat memberi kekuatan, Kesehatan, dan kekayaan.²⁷ Bentuk sistem kepercayaan tradisional ini, oleh masyarakat setempat disebut "*ilamarupe*". Maksudnya pada suatu benda atau tempat ada yang dianggap berkuasa.²⁸

Bentuk kepercayaan ini dibuat dengan melakukan upacara-upacara keselamatan agar terhindar dari murka dan berharap perlindungan dari yang dianggap berkuasa (penghuni tempat atau benda tertentu).²⁹ Bentuk upacara

²⁷ Anthony Reid, "*Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*", (Cet I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999).Hlm 162

²⁸ Sri Maryati, *op.cit.* hlm.29

²⁹ *Ibid*, hlm 29.

keselamatan dari adanya gangguan roh-roh (makhluk halus) biasanya dilakukan dengan pembacaan mantra, sesajian, atau korban. Orang di Makassar menamakan agama pra-Islam patuntung (dari akar kata yang berarti “berupaya”), karena pada dasarnya hal ini menyangkut manipulasi secara kompetitif atas roh-roh untuk meningkatkan status dalam dunia ini maupun dunia kematian.³⁰

Dikalangan masyarakat, mereka beranggapan bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, mampu berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya, sehingga mereka menjadikan objek penghormatan dan penyembahannya. Begitupun dalam bentuk kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang mereka wujudkan dalam penghormatan dan penyembahan terhadap gejala-gejala alam. Misalnya sungai, yang mengalir dan air terjun dari gunung, yang biasa masyarakat sebut “*baruttung*”. Tempat penghormatan dan penyembahan tersebut dipilih masyarakat karena anggapan masyarakat bahwa adanya kekuatan gaib yang dapat berguna maupun mendatangkan bala bencana, dan karena itu masyarakat melakukan penyembahan terhadap benda-benda alam tersebut pada waktu atau hari tertentu.³¹

Persembahan seperti sesaji yang berupa makanan-makanan atau benda-benda lainnya merupakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Sesaji biasa diletakkan pada tempat yang dianggap keramat, dengan maksud sesajian tersebut dapat diterima oleh arwah para leluhur.

³⁰ Anthony Reid, *Op.Cit.* hlm 162

³¹ Sri Maryati, *Ibid.* hlm 30.

Pelaksanaan upacara seperti ini merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat, dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dari para leluhur nenek moyang.

Demikian pula dalam pelaksanaan upacara dengan berdoa, dengan maksud menyampaikan keinginan kepada para leluhur yang pelaksanaannya diiringi dengan gerak, sikap menghormati dan merendahkan diri. Upacara seperti ini biasanya dipimpin oleh *bissu*³², korban/tumbal yang diberikan berupa ayam, kambing, atau sejenisnya. Yang dianggap sebagai penebus dosa-dosa atau segala hal yang menyebabkan manusia bersedih dan sengsara, agar segera terbebas atau terlepas. Dikalangan masyarakat, ada anggapan bahwa *bissu* dapat menjalin hubungan dalam jiwanya dengan aspek kejiwaan dan juga aspek langit dan bumi.

Tugas utama *bissu* adalah pelayan yang mengurus beberapa upacara dalam Istana kerajaan. Ia memiliki busana-busana tertentu, demikian pula peralatannya terutama dalam memimpin upacara. Peralatan yang dimaksud untuk mengusir roh-roh jahat (setan) dengan cara saling dipukulkan antara satu dengan yang lainnya. Peralatan tersebut merupakan alat-alat bunyian seperti gendrang sanro (gendang dukun) dan ana' becci, ini terbuat dari besi yang bentuknya seperti alat dapur untuk menggoreng. Bunyi-bunyian instrumen tersebut diiringi dengan lagu atau nyanyian adat sambil menari. Nyanyian tersebut biasanya disebut nyanyian "*bali sumange*" (mengembalikan/membangkitkan semangat).³³

³² *Bissu* merupakan seorang laki-laki yang menjalani hidup seperti perempuan, baik cara berbusana maupun berhias, serta gerak geriknya.

³³ Sri Muryati, *Op.cit.* hlm 32.

Selain sistem kepercayaan yang masing dilakukan oleh masyarakat Tellu Limpoe, mereka juga mengenal sistem kepercayaan terhadap jenis-jenis binatang tertentu yang dapat mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika mendengar burung hantu di malam hari, hal itu dipercaya sebagai pertanda akan terjadi sesuatu. Hal lain juga dapat dilihat pada sistem kepercayaan berupa pengetahuan adanya pantangan atau pamali, baik di bidang pertanian, agama, dan ekonomi. Bahkan sampai sekarang masyarakat yang mendiami pedesaan masih tetap memegang teguh dan mempercayainya. Misalnya seorang petani sawah (padi) jika ia telah selesai menabur benih padi di sawah, maka berlaku berbagai pantangan atau pamali, jika ia mengharapkan hasil padinya kelak akan berbuah banyak dan baik.

Dikalangan masyarakat secara umum dengan sistem pengetahuan mereka mempercayai adanya larangan atau pantangan/pamali yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial maupun keagamaan. Misalnya, bagi gadis yang terlambat bangun di pagi hari, dikhawatirkan akan menjadi perawan tua, yang dalam bahasa bugis disebut "*ladow*", maksudnya tidak akan laku.³⁴

Sedangkan sistem pengetahuan yang masih dianggap suatu kepercayaan secara turun menurun, dalam bidang kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan para nelayan sebagai pantangan atau pamali untuk dilakukan, salah satunya pantangan

³⁴ *Ibid*, hlm 32.

bagi istri nelayan untuk memotong kuku selama suaminya pergi menangkap ikan. Hal ini dikhawatirkan suaminya tidak akan kembali lagi.³⁵

Beberapa pantangan di atas hanyalah sebagian kecil dari cara pandang masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan makhluk gaib. Banyak pantangan/ pamali yang sampai saat ini masih diyakini masyarakat, terutama yang tinggal di pedalaman. Agama dan kepercayaan masyarakat pra islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan agama dan kepercayaan secara umum di Sulawesi Selatan.

Periode zaman Kesusastraan I Lagaligo sampai zaman To Manurung, diliputi oleh kepercayaan mitologis dengan aspek kedewaan kepercayaan kepada alam, dalam berbagai ritual yang bersifat religio-magis.³⁶ Kepercayaan yang bersifat religio-magis berpusat kepada adanya Dewa tertinggi. Kepercayaan adanya dewa tertinggi dikenal di beberapa etnis di Sulawesi Selatan, seperti *dewata seuae* di daerah Bugis, Puang Matua di daerah Toraja, Tu-niaka Ero'na di daerah Makassar.³⁷

Terdapat empat etnis di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu etnis Makassar, etnis Mandar, etnis Tanah Toraja, dan etnis Bugis. Adapun yang mencakup etnis Makassar antara lain Kabupaten Gowa, Takalar, Bantaeng, dan Jeneponto.

³⁵ Tahir, "peranan pamali dalam kehidupan masyarakat di Sinjai Timur", (Ujung Pandang: Skripsi Fakultas Sastra Unhas, 1978), hlm-37-34.

³⁶ *Religio* adalah representasi ajaran-ajaran nenek moyang, yang dasarnya tidak boleh dipertanyakan. Religio, cenderung menampilkan praktik-praktik ritual kuno dan memberikan penghormatan (persembahan) kepada dewa-dewa

³⁷ A.S Kambie, "Akar Kenabian Sawerigading" (cet.1; Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm 46.

Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) didominasi etnis Mandar, kabupaten Tanah Toraja (Tator) dihuni oleh etnis Toraja. Yang terakhir adalah etnis Bugis, meliputi daerah Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Barru, Pinrang, Bulukumba, Luwu, Maros, Pangkep, dan Sinjai.³⁸

Masyarakat Sinjai termasuk etnis bugis. Identitas sebagai orang bugis tentu tidak jauh berbeda dengan orang bugis di wilayah lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari terdapat banyak persamaan dalam aspek kehidupan, misalnya aspek tradisi, kepercayaan, dan agama. Religio-magis muncul karena ada kepercayaan dan perbuatan manusia yang terhubung dengan wujud gaib.

Agama dan kepercayaan memberi lambang-lambang kepada manusia, dengan lambang tersebut manusia mampu menjelaskan sebagian mengenai hal-hal yang tidak bisa diungkapkan sebenarnya.³⁹ Kesadaran keagamaan orang Bugis telah tumbuh sejak awal sejarah mereka. Hal itu dibuktikan karena masih banyak anggota masyarakat yang percaya mengenai mitos To Manurung. Keyakinan seperti itu sampai saat ini masih bertahan dalam jiwa pendukungnya, karena pengalaman-pengalaman spiritual yang bersifat gaib.

Masyarakat Sulawesi Selatan sebelum kedatangan Islam menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi keagamaan (kepercayaan) animisme dan dinamisme dilandasi kepercayaan mengenai roh-roh nenek moyang dan dewata yang

³⁸ Mattulada, "*Latoa-satu Analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*". (cet. 1; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm 5.

³⁹ Bustanuddin Agus, "*Agama dalam kehidupan manusia*", (cet. 1; Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm 46.

berpengaruh dalam kehidupan manusia. Roh-roh itu dipercaya dapat memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesembuhan.⁴⁰

Bicara mengenai agama dan kepercayaan, terkadang sulit untuk membedakan antara agama dan kepercayaan. Muh Ali Abdullah dalam buku "agama dan ilmu perbandingan", memberikan pernyataan tentang ini, menurutnya agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.⁴¹

Merujuk pada letak wilayah Kerajaan Tellu Limpoe yang berada di lintas antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, maka realitasnya tradisi, kepercayaan, agama, dan bahasa masyarakat Tellu Limpoe, juga dapat juga mendapat pengaruh. Dapat dikemukakan bahwa wilayah Kerajaan Pitu Limpoe berbatasan dengan Kerajaan Gowa, sedangkan wilayah Kerajaan Tellu Limpoe berbatasan dengan Kerajaan Bone.

Sebagian besar masyarakat Tellu Limpoe yang menganut kepercayaan nenek moyang, meyakini keberadaan roh-roh menempati tempat atau lokasi tertentu. Tempat atau lokasi berada di sungai, gunung, kuburan. Persembahan yang biasanya dibawa berupa sesajen. Selain itu, setiap selesai melaksanakan acara/pesta seperti perkawinan, kehamilan, maupun kematian, masyarakat membawa sesajian kepada *pallohe*⁴².

⁴⁰ Ahmad Saransi, "*Tradisi masyarakat Islam Sulawesi Selatan*". (cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003). hlm 17.

⁴¹ M.Ali Abdullah, "*Agama dan ilmu perbandingan*", (cet.1; Bandung: Nuasa Alia,2007), hlm 5.

⁴² *Pallohe* adalah sebutan lain dari Puang Lohe. Puang Lohe berasal dari bahasa konjo yang terdiri dari dua kata puang artinya yang disembah, sedangkan Lohe artinya banyak.

Pallohe dalam kepercayaan orang Sinjai di masa lalu dibantu oleh Cinna Bolong yang menguasai daratan, Cinna Gau'E yang menguasai air dan pasir, Dewata ri Toli yang menguasai hutan dan gunung, Sagiaseem yang menguasai padi. Bentuk kepatuhan kepadanya adalah dengan aktif menjalankan ritual kuno Marumatang⁴³. Marumatang diawali oleh pengambilan air suci pada tempat-tempat tertentu yang dipimpin oleh sanro (dukun) serta pinati (pemimpin ritual).⁴⁴

Ada beberapa ritual yang mengiringi Marumatang antara lain ritual *mappano'*, *mattoanang*, dan *mappaenre'*. *Mappano'* dan *Mappaenre'* bagi masyarakat yang meyakiniinya, bukan hanya kewajiban melainkan sebagai tanda kesyukuran. Pelaksanaan ritual seperti itu memberi rasa kemantapan dan kepuasan batin, rasa bahagia, dan rasa terlindungi. Ritual tersebut juga menjadi sumber motivasi, harapan, dan media penanaman nilai-nilai etis bagi individu untuk berbuat sesuatu yang diyakini baik.

Kepercayaan pra islam yang bersumber pada tradisi nenek moyang terdiri dari tiga aspek, yaitu: kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa agama *patuntung*, dan yang terakhir kepercayaan terhadap persona-persona jahat.⁴⁵ Kepercayaan kepada arwah nenek moyang dinyatakan

⁴³ *Marumatang* adalah mengundang roh-roh leluhur untuk datang menyaksikan aktivitas mereka sebagai manifestasi akan kecintaan kepada leluhur.

⁴⁴ Muhannis, Catatan prolog sendra tari dalam rangka MTQ XXVII Sulawesi Selatan tahun 2012 di Kabupaten Sinjai, 20 Maret 2012.

⁴⁵ Abu Hamid, Syekh Yusuf Makassar, "*seorang Ulama, Sufi, dan pejuang*" (cet. 1; Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm 47.

dengan pemujaan terhadap tempat atau benda-benda tertentu yang dianggap sakral dan kuburan yang dianggap keramat.

Selain kepercayaan yang telah penulis lontarkan diatas, terdapat pula kepercayaan keberadaan hari-hari pantangan, yang jika dilakukan dapat menimbulkan celaka atau nahas. Misalnya pada 1 Muharram yang jatuh pada hari Senin, maka dipercaya hari Senin pada satu tahun itu adalah hari nahas.⁴⁶ Pantangan atau pamali melakukan kegiatan berdasarkan waktu, hari, dan bulan tertentu, yang bersumber dari pesan orang-orang tua dulu. Hampir tidak ditemukan alasan logis yang dapat menjelaskan mengapa kepercayaan itu harus dilakukan atau dipertahankan. Kebanyakan orang ketika ditanyakan terkait pantangan hari itu hanya mengatakan bahwa hal tersebut adalah pesan orang tua dulu.

Dengan posisi wilayah berada di lintas batas antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, serta pengaruh persekutuan di masa lalu. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat sebelum terbentuknya Sinjai tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Kepercayaan kepada arwah leluhur sudah berkembang pesat pada zaman megalitik,⁴⁷ bahkan menjadi kepercayaan umum. Keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang, dewa-dewa tertentu, persona-persona jahat menjadi bukti adanya kekuatan supranatural yang diyakini dapat menolong dan melindungi aktivitas hidup manusia sehari-hari.

⁴⁶ Celaka atau nahas yang dimaksud adalah berupa kematian, penyakit, kecelakaan, kehilangan harta benda, kecurian, rezeki tidak lancar, dan berbagai hal lainnya yang dianggap merugikan.

⁴⁷ Zaman megalitikum/megalitikum dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu zaman batu besar (yaitu salah satu babak zaman prasejarah).

Pelaksanaan ritual-ritual tertentu disertai dengan sesajian, merupakan media yang dipakai untuk berhubungan langsung dengan sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan sakral dan supranatural. Kepercayaan dan agama masyarakat sebelum masuknya Islam dapat dilihat dari berbagai macam ritual yang dilakukan masyarakat. Ritual-ritual itu dianggap sakral dan dilakukan ditempat yang dianggap keramat. Pelaksanaan acara-acara ritual siklus hidup, mencari rejeki, memulai pekerjaan, bepergian, banyak didasarkan pada pananrang.⁴⁸

Perubahan besar dalam perilaku dari banyak penduduk tidak mungkin terjadi kalau tidak ada keinginan untuk berubah, yaitu pandangan mengenai kurang bergairahnya keyakinan-keyakinan yang sedang berlaku . sebab itu, faktor faktor yang membuat penduduk tertarik pada Islam diasumsikan adanya pandangan tentang lingkungan yang berubah. Seperti yang dikemukakan Horton mengenai Afrika (1971), sistem pemujaan roh-roh tidak gampang dibawa kemana-mana. Kalau mereka meninggalkan lingkungannya sendiri, maka mereka bisa dikuasai roh-roh yang dimanipulasi oleh musuh-musuhnya. Sebab itu mereka harus sering pulang ke desa sendiri untuk memuja nenek moyang.⁴⁹

⁴⁸ *Pananrang* ialah acuan dan pedoman mencapai keinginan dan untuk menghindari apa yang dianggap merugikan.

⁴⁹ Anthony Reid, *Op.Cit.* Hlm-177.